

**REVITALISASI NILAI KEPEMIMPINAN KHULAFUR RASYIDIN DALAM  
PENGUATAN ETIKA PEMUDA MUSLIM DI ERA DISRUPSI**

Fitriyani<sup>1</sup>, Nurzena<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>2</sup> UIN Sultan Syarif Kasim Riau

[112410120146@students.uin-suska.ac.id](mailto:112410120146@students.uin-suska.ac.id), [2syannursyanur72@gmail.com](mailto:2syannursyanur72@gmail.com),

**ABSTRACT**

*This research stems from a profound concern over the Era Disrupsi (digital disruption era) phenomena, which massively impact moral decline, the loss of authentic role models, and the Islamic identity crisis among Generation Z. This global phenomenon creates an urgent need for academics and practitioners to restructure historical values as a moral compass for Etika Pemuda (youth ethics) in the midst of an unstoppable surge of foreign cultures. This study aims to explore in depth how the Revitalisasi (revitalization) strategy and the internalization process of Khulafaur Rasyidin leadership wisdom can serve as strategic instruments in strengthening the character and integrity of today's young generation. Utilizing a library research method with a qualitative approach, the data were comprehensively examined using content analysis techniques on various relevant scientific literatures and indexed journals. The findings of this study reveal that the characteristics of classical era leadership encompassing aspects of integrity, administrative justice, and intellectual wisdom still possess strong functional relevance. Efforts for the Revitalisasi of these noble values can be realized through the transformation of the Pendidikan Islam (Islamic education) curriculum toward a humanist-prophetic nature, strengthening the role of educators as role models, and optimizing information technology as a creative da'wah medium. This study concludes that these values are not merely historical romanticism, but rather a concrete solution for building solid Etika Pemuda. Through contextual implementation of these values, the Muslim generation will be able to maintain their Islamic identity amidst the current of global transformation and the complex challenges of the Era Disrupsi. These findings recommend the importance of integrating prophetic leadership into the modern Pendidikan Islam system to produce future leaders with noble character.*

**Keywords:** Revitalization, Khulafaur Rasyidin, Youth Ethics, Disruption Era, Islamic Education

**ABSTRAK**

Penelitian ini berangkat dari kekhawatiran mendalam atas fenomena Era Disrupsi digital yang secara masif berdampak pada penurunan moral, hilangnya figur teladan autentik, serta krisis identitas keislaman di kalangan Generasi Z. Fenomena global ini menciptakan kebutuhan mendesak bagi para akademisi dan praktisi untuk

menata ulang nilai-nilai sejarah sebagai pedoman Etika Pemuda Muslim di tengah gempuran budaya asing yang tidak terbandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana strategi Revitalisasi serta proses internalisasi kebijaksanaan kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat karakter dan integritas generasi muda saat ini. Dengan menggunakan metode library research melalui pendekatan kualitatif, data dikaji secara komprehensif menggunakan teknik analisis isi pada berbagai literatur ilmiah serta jurnal terindeks yang relevan. Temuan studi ini mengungkapkan bahwa karakteristik kepemimpinan era klasik yang mencakup aspek integritas, keadilan administratif, dan kearifan intelektual masih memiliki relevansi fungsional yang sangat kuat. Upaya Revitalisasi nilai-nilai luhur tersebut dapat diwujudkan secara nyata melalui transformasi kurikulum Pendidikan Islam yang bersifat humanis-profetik, penguatan peran pendidik sebagai figur percontohan, serta optimalisasi teknologi informasi sebagai media dakwah yang kreatif. Studi ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut bukan sekadar romantisme sejarah, melainkan solusi konkret untuk membangun Etika Pemuda yang kokoh. Melalui implementasi nilai secara kontekstual, generasi Muslim akan mampu menjaga jati diri islami mereka di tengah arus transformasi global dan berbagai tantangan kompleks pada Era Disrupsi. Temuan ini merekomendasikan pentingnya integrasi kepemimpinan profetik dalam sistem Pendidikan Islam modern demi mencetak pemimpin masa depan yang berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** Revitalisasi, Khulafaur Rasyidin, Etika Pemuda, Era Disrupsi, Pendidikan Islam

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Islam pada masa para Khalifah Rasyidin yang Dibimbing Allah merupakan kelanjutan sistematis dari landasan yang telah diletakkan oleh Nabi Muhammad Saw. (Nasir, dkk., 2025) menjelaskan bahwa periode ini berfokus pada pembangunan masyarakat berkarakter kuat dan pada optimalisasi potensi manusia demi kesejahteraan alam semesta. Periode ini sangat penting karena para khalifah memposisikan

pendidikan sebagai instrumen utama untuk memperkuat moral dan iman masyarakat di tengah perluasan wilayah Islam (Nasir, dkk., 2025). Selain itu, (Atika, dkk., 2025) menekankan bahwa prinsip-prinsip dasar seperti pengajaran tauhid, nilai-nilai moral, dan integrasi pengetahuan duniawi dan spiritual tetap sangat relevan dalam membentuk karakter pemuda Muslim dalam konteks globalisasi kontemporer.

Dari perspektif kepemimpinan, (Gultom, dkk., 2025) menyajikan

contoh bahwa kebijakan Abu Bakar al-Siddiq menunjukkan pendidikan Islam melampaui transmisi pengetahuan teologis, yaitu dengan menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral yang kuat pada siswa. Perilaku teladan merupakan inti dari kepemimpinan yang efektif, di mana (Gultom, dkk., 2025) menilai bahwa nilai-nilai kejujuran dan integritas sang khalifah telah menjadi standar moral yang melampaui batas waktu. Prinsip ini sangat penting bagi pemuda masa kini untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kedalaman etika saat menghadapi disrupsi informasi.

Selain itu, (Nasir, dkk., 2025) mencatat bahwa relevansi pendidikan klasik tercermin dalam penekanannya pada nilai-nilai holistik yang mencakup pengetahuan akademis, etika, dan keterampilan praktis. Pendidikan Islam modern perlu mengadopsi semangat kolaborasi, diskusi, dan penghargaan terhadap beragam perspektif, yang menurut (Gultom, dkk., 2025), secara konsisten diterapkan dalam pengambilan keputusan pada masa Khalifah Rasyidin. Diharapkan bahwa internalisasi nilai-nilai ini akan memungkinkan pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng identitas

Muslim melawan arus budaya global yang materialistis dan sekuler (Atika, dkk., 2025).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pemilihan metode ini kongruen dengan tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi nilai-nilai historis kepemimpinan klasik untuk diekstrapolasi ke dalam isu etika kontemporer. Peneliti memandang literatur bukan sebagai suplemen, melainkan sumber data primer yang dievaluasi secara kritis melalui interpretasi mendalam terhadap teks sejarah dan pemikiran pendidikan Islam.

Data dikompilasi dari referensi otoritatif yang relevan, dikategorikan menjadi dua kelompok: Sumber Data Primer Karya ilmiah yang secara spesifik menganalisis rekam jejak kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, mencakup karisma Abu Bakar, ketegasan administratif Umar bin Khattab, visi kedermawanan Utsman bin Affan, serta kedalaman intelektual Ali bin Abi Thalib dan Sumber Data Sekunder Literatur pendukung mengenai tantangan moral Generasi

Z di era digital, teori pendidikan Islam humanis-profetik, serta jurnal terakreditasi Sinta yang membahas dampak disrupsi terhadap identitas Muslim.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan penelusuran basis data jurnal ilmiah seperti Google Scholar, Sinta, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan meliputi "Revitalisasi Khulafaur Rasyidin", "Etika Pemuda", dan "Pendidikan Islam Era Disrupsi" untuk seleksi literatur representatif. Guna menjaga validitas, diterapkan triangulasi sumber melalui perbandingan perspektif beragam, sehingga menghasilkan konstruksi pemikiran yang objektif dan bebas dari bias subjektif.

Pengolahan data menggunakan analisis isi (content analysis) deskriptif-analitis, yang terdiri atas tiga tahapan utama: Reduksi Data yaitu Pemilahan dan pemfokusan nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin yang berkorelasi fungsional dengan indikator moralitas pemuda kontemporer. Display Data Organisasi temuan secara sistematis menjadi pola strategi revitalisasi, seperti transformasi kurikulum dan penguatan keteladanan pendidik. Verifikasi dan

Penarikan Kesimpulan Formulasi proposisi inovatif mengenai aplikabilitas nilai historis klasik sebagai solusi praktis bukan sekadar narasi romantik dalam perlindungan etika generasi muda terhadap disrupsi global.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Karakteristik dan Hikmah Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin**

Kepemimpinan Para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar bukanlah sekadar fase politik pasca-kenabian, melainkan sebuah prototipe pengelolaan peradaban yang mengintegrasikan dimensi transendental (ilahi) dengan dimensi profan (manusiawi). Dari perspektif penguatan etika kaum muda, keempat khalifah ini menampilkan spektrum karakteristik yang komprehensif. Berdasarkan analisis literatur primer dan sekunder, kekuatan inti kepemimpinan pada periode ini terletak pada konsistensi antara nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi dan kebijakan publik yang diterapkan.

Abu Bakar al-Siddiq melambangkan pilar utama integritas dalam kerangka etika pemuda. Karakteristik utamanya, Ash-Shiddiq (kebenaran/kejujuran), bukan sekadar kejujuran verbal, melainkan keselarasan mutlak antara keyakinan batin, ucapan, dan tindakan. (Munir & Wiranata, 2024) menegaskan bahwa gaya kepemimpinannya bersifat karismatik-spiritual, yang berhasil meredakan gejolak sosial pasca wafatnya Nabi Muhammad (saw). Bagi pemuda Muslim di era disrupsi, integritas ini menjadi antitesis dari fenomena post-truth, di mana batas antara kebenaran dan kebohongan menjadi kabur akibat algoritma media sosial. Teladan Abu Bakr mengajarkan bahwa kebenaran harus dipertahankan bahkan ketika bertentangan dengan arus opini publik yang menyesatkan.

Selain itu, (Gultom, dkk., (2025) menyoroti bagaimana Abu Bakar memprioritaskan stabilitas sebagai landasan pendidikan. Kebijakan-kebijakannya dalam menangani para murtad dan nabi palsu bukan sekadar respons militer, melainkan

upaya untuk melestarikan keaslian ajaran Islam bagi generasi mendatang. Bagi para pelajar dan pemuda masa kini, pelajaran yang dapat dipetik adalah pentingnya integritas diri, yang mencegah mereka terpengaruh oleh tren negatif atau pengaruh lingkungan yang merongrong identitas Islam mereka.

Jika Abu Bakr melambangkan stabilitas, Umar bin Khattab mewakili transformasi dan supremasi hukum. Kepemimpinannya ditandai dengan sifat Al-Faruq (Pembeda Kebenaran dan Kebohongan). (Fauza dkk., 2025) menggambarkannya sebagai pemimpin perintis dalam pelebagaan modern pendidikan dan administrasi negara, termasuk pemberian gaji bagi pendidik dari kas negara untuk memastikan keadilan sosial. Kebijakan kepemimpinan Umar bagi pemuda Muslim di era digital sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial dan disiplin.

(Elvira & Wulandzari, 2025) menekankan bahwa transparansi dan akuntabilitas merupakan inti dari kepemimpinannya. Di tengah

budaya pragmatisme yang menjerat kaum muda saat ini, Umar mengajarkan bahwa setiap tindakan kepemimpinan bahkan dalam organisasi kecil akan dimintai pertanggungjawaban. Keadilannya bersifat inklusif, menghukum pejabatnya sendiri jika mereka menindas rakyat, yang mencerminkan profil kepemimpinan pelayan yang tegas namun penuh empati. Karakter ini sangat penting untuk melindungi etika kaum muda dari individualisme yang dipicu oleh interaksi ilusif dunia maya (Wati, dkk., 2025).

Kepemimpinan Utsman bin Affan sering disalahartikan sebagai masa kelemahan, namun pada dasarnya, ia adalah seorang visioner dalam bidang literasi dan ketahanan ekonomi. Prestasi utamanya adalah penyusunannya Al-Qur'an menjadi mushaf yang terstandarisasi (Mushaf Utsmaniyah). (Rahmawati, dkk., 2024) menjelaskan bahwa inisiatif ini merupakan strategi brilian dalam manajemen konflik dan literasi, karena menyatukan keragaman dialek bacaan Al-Qur'an guna mencegah

perpecahan di kalangan umat Islam.

Bagi Generasi Z, pelajaran dari Utsman berkaitan dengan literasi yang akurat dan kedermawanan sosial. Di tengah banjir informasi, pemuda Muslim harus memverifikasi informasi (tabayyun) untuk memastikan ajaran agama tidak terdistorsi. Selain itu, kesopanan (haya') dan kedermawanannya bertolak belakang dengan budaya pamer (flexing) dan narsisme digital. Utsman mengajarkan bahwa kekayaan dan kekuasaan adalah alat untuk kepentingan masyarakat, bukan untuk keuntungan pribadi atau citra diri. Kepekaannya dalam membeli Sumur Raumah bagi masyarakat yang kekurangan air menjadi bukti etika belas kasih yang melampaui pertimbangan ekonomi.

Kedalaman Intelektual dan Keberanian Rasional, Ali ibn Abi Talib Sebagai "pintu gerbang ilmu" (bab al-'ilm), Ali ibn Abi Talib mewujudkan kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan dalam etika kepemimpinan. Ia memimpin pada masa gejolak dan konflik internal, namun tetap teguh

pada kebenaran dan rasionalitas hukum. (Rahmawati, dkk., 2024) menekankan bahwa keputusannya selalu didasarkan pada argumen logis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Keberaniannya bukan sekadar fisik, melainkan tercermin dalam pengambilan keputusan yang adil di tengah tekanan politik.

Relevansi Ali bagi pemuda di era disrupsi terletak pada pemikiran kritis dan ketahanan mental. Pemuda Muslim dituntut untuk cerdas secara teknologi, emosional, dan spiritual guna membedakan antara manfaat dan bahaya. Ali menunjukkan bahwa integritas intelektual tidak boleh dikompromikan demi kepuasan instan. Etika dalam mengemukakan pendapat, menghormati perbedaan, serta ketegasan prinsip keadilan merupakan warisan berharga untuk membentuk karakter pemuda yang kritis sekaligus beradab.

Secara kolektif, keempat khalifah tersebut mewujudkan karakter manusia yang utuh, yang dikenal sebagai kepemimpinan kenabian. (Auliyah, 2024)

menyatakan bahwa penguatan etika melalui nilai-nilai ini harus bersifat holistik, bukan parsial. Kaum muda Muslim perlu secara bersamaan menginternalisasi kejujuran Abu Bakar, kedisiplinan Umar, kelembutan Utsman, dan kebijaksanaan Ali.

Mengubah nilai-nilai klasik ini ke dalam konteks kontemporer membutuhkan penafsiran ulang yang kreatif. Sejarah dipandang sebagai sumber inspirasi yang dinamis, bukan narasi yang statis. Misalnya, nilai musyawarah (shura) dapat diwujudkan melalui kolaborasi digital yang sehat. Keempat tokoh ini membuktikan bahwa Islam memiliki “pahlawan sejati” yang lebih unggul daripada tokoh fiksi atau influencer yang hanya menawarkan pesona dangkal tanpa kedalaman moral. Dengan menjadikan Khalifah-Khalifah yang Dibimbing dengan Benar sebagai kelompok rujukan, pemuda Muslim akan memiliki ketahanan moral yang kuat dalam menghadapi gangguan identitas dan degradasi etika di era globalisasi.

## **2. Transformasi Sistem Pendidikan Klasik ke Kontemporer**

Perkembangan sistem pendidikan dari masa kenabian hingga masa Khalifah Rasyidin mencerminkan pergeseran paradigma yang visioner, di mana pendidikan beralih dari model informal berbasis pribadi menjadi struktur yang lebih terorganisir dan institusional. Transformasi ini bukan sekadar perpindahan lokasi pembelajaran dari rumah ke masjid, melainkan penguatan esensi pendidikan yang secara ketat menyeimbangkan dimensi kognitif dan afektif. (Kosim & Munawaroh, 2021) menjelaskan bahwa pendidikan pada masa Khalifah Rasyidin sangat menekankan penanaman akhlak yang baik dan karakter yang mulia sebagai prasyarat sebelum mendalami eksplorasi ilmu pengetahuan. Pendekatan ini sangat kontras dengan sistem pendidikan kontemporer, yang cenderung berorientasi pada pencapaian numerik, seringkali mengabaikan kedewasaan spiritual dan perilaku siswa.

Relevansi sistem klasik ini bagi kaum muda masa kini terletak pada kemampuannya untuk memberikan solusi atas dikotomi pengetahuan, yang merupakan isu krusial dalam pendidikan Islam saat ini. Studi yang dilakukan oleh (Billah & Afifah, 2026) serta (Nasir, dkk., 2025) menunjukkan bahwa pendidikan di masa lalu tidak pernah memisahkan pengetahuan duniawi dari nilai-nilai spiritual. Bagi kaum muda di era disrupsi, integrasi ini sangat penting agar mereka tidak hanya kompeten secara teknis dalam teknologi digital, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat untuk menjunjung tinggi identitas Islam mereka. Perkembangan lembaga-lembaga seperti kuttab pada masa itu menggambarkan bahwa penguatan etika kaum muda memerlukan ekosistem pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan, yang mencakup lingkungan belajar yang kondusif, pendidik yang kredibel, dan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Rifansyah, dkk., 2025).

Selain itu, transformasi metode pengajaran dari era klasik ke era kontemporer menuntut rekontekstualisasi pendekatan dialogis yang diterapkan oleh para khalifah. Jika dulu diskusi di halaman masjid berfokus pada penyelesaian masalah-masalah sosial, kini semangat dialektika tersebut harus diadaptasi ke dalam forum-forum akademis yang produktif dan platform-platform digital. Pendidikan Islam modern perlu mengadopsi kebijaksanaan ketelitian sistematis Umar bin Khattab dalam mengelola pendidik, di mana kesejahteraan dan kompetensi guru diprioritaskan untuk memastikan kualitas lulusan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip holistik para Khalifah yang Terbimbing, sistem pendidikan kontemporer dapat menghasilkan generasi Muslim dengan kemampuan holistik, yang mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai moral yang diwarisi dari peradaban Islam. Transformasi ini menegaskan bahwa di hadapan masa depan yang tidak pasti,

pemuda Muslim harus merujuk pada model-model pendidikan historis yang telah terbukti menghasilkan pemimpin-pemimpin berintegritas global.

### **3. Strategi Internalisasi Nilai di Era Disrupsi**

Proses menanamkan nilai-nilai luhur pada Generasi Z di tengah dinamika disrupsi digital memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga kontekstual terhadap realitas kehidupan mereka. Strategi utama pertama adalah penerapan pendidikan Islam berbasis humanisme. Sebuah studi oleh (Gunawan, dkk., 2025) menunjukkan bahwa model ini mengadopsi prinsip-prinsip dialog dan rahmah (belas kasih) yang dipraktikkan oleh para khalifah. Dalam konteks kontemporer, pendekatan humanistik memposisikan kaum muda sebagai subjek dengan penalaran kritis, bukan objek pasif. Pendidik beralih dari memaksakan ketaatan buta menjadi menumbuhkan kesadaran melalui komunikasi dua arah yang empati. Prinsip ini sangat penting untuk mengatasi kekakuan pengajaran

agama yang sering membuat generasi muda merasa terasing dari tradisi. Dengan memprioritaskan rahmah, internalisasi nilai-nilai kepemimpinan klasik menjadi kebutuhan intrinsik bagi kesejahteraan psikologis di tengah persaingan dunia digital.

Strategi penting kedua adalah memperkuat perilaku teladan melalui peran pendidik sebagai panutan. (Auliyah, dkk., 2024) menekankan bahwa di era disinformasi, kaum muda Muslim membutuhkan perwujudan nyata dari nilai-nilai kejujuran dan keadilan. Pendidik berperan sebagai jembatan sejarah yang menghidupkan kembali karakter Abu Bakar yang jujur dan Umar yang adil dalam interaksi sehari-hari. Generasi Z lebih menghargai integritas perilaku daripada retorika. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai bergeser dari penyampaian materi di kelas menjadi penunjukan perilaku moral yang konsisten, baik secara langsung maupun virtual. Perilaku teladan ini berfungsi sebagai tolok ukur moral bagi pemuda dalam memilih otoritas digital, mencegah

mereka terjebak dalam pengaruh influencer yang dangkal dan kurang mendalam dalam karakter. Strategi ketiga adalah pengembangan literasi digital berbasis etika. Teknologi informasi harus dioptimalkan sebagai alat pembentukan karakter, bukan dipandang sebagai ancaman. (Najamudin & Hidayat, 2024) berpendapat bahwa pemanfaatan teknologi yang tepat dapat menjadi sarana yang efektif bagi dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara luas. Strategi ini mencakup pembinaan kaum muda untuk menyebarkan kebaikan, memverifikasi data guna menghindari fitnah, serta menerapkan etika dalam memberikan komentar. Literasi digital yang berlandaskan etika merupakan penafsiran ulang nilai-nilai tabayyun dan shiddiq. Dengan landasan ini, kaum muda memperoleh ketahanan intelektual terhadap narasi-narasi merusak yang mengancam moralitas dan identitas Islam. Teknologi pun menjadi perpanjangan nilai-nilai klasik yang relevan dan adaptif.

Strategi keempat bermuara pada revitalisasi karakter untuk mengubah orientasi individualis digital menuju kesadaran kepemimpinan bertanggung jawab. (Mulia, dkk., 2025) serta (Suryani & Dewi, 2024) menganalisis bahwa krisis moral disrupsi sering muncul sebagai hilangnya empati sosial akibat fokus eksistensi virtual. Revitalisasi ini menanamkan konsep setiap Muslim sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas tindakannya. Pemuda diarahkan melihat kontribusi media sosialnya berdampak umat, mirip visi literasi Utsman bin Affan atau intelektualitas Ali bin Abi Thalib. Pendekatan ini mencetak generasi mental tangguh, berempati sosial, dan visioner peradaban. Melalui sinergi pendekatan humanis, keteladanan kuat, literasi digital beradab, serta kesadaran kepemimpinan, internalisasi nilai Khulafaur Rasyidin menjadi benteng etika kokoh bagi pemuda Muslim menghadapi transformasi global.

#### **4. Relevansi dan Dampak Penguatan Etika**

Penerapan nilai-nilai kepemimpinan para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar ke dalam struktur kognitif dan perilaku generasi muda bukanlah sekadar soal pelestarian sejarah, melainkan kebutuhan strategis untuk membentuk landasan etika yang kokoh di kalangan pemuda demi masa depan. Hasil utamanya adalah munculnya individu-individu yang memiliki ketahanan moral terhadap pengaruh negatif globalisasi. Temuan oleh (Atika, dkk., 2025) menunjukkan bahwa penguatan etika berdasarkan teladan perilaku sahabat Nabi menumbuhkan pemahaman sejarah yang mendalam, sehingga membekali kaum muda dengan kompas moral yang tepat. Di tengah banjir informasi, kompas ini berfungsi sebagai filter untuk membedakan kebenaran otentik dari narasi manipulatif di media sosial. Kemampuan kritis ini sangat relevan dengan fenomena pasca-kebenaran, yang merongrong objektivitas dan integritas intelektual Generasi Z.

Implikasi lebih lanjut mencakup dimensi sosial yang luas, yaitu

pengembangan sikap inklusif dan bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat. (Ningsih & Ahmadi, 2025) menyoroti bahwa kaum muda yang memahami hikmah kepemimpinan klasik lebih efektif dalam mengelola perbedaan secara beradab. Nilai musyawarah di antara para khalifah menjadi landasan sikap demokratis yang berakar pada tauhid. Dalam masyarakat yang pluralistik, pemuda Muslim yang bijaksana sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Mereka berperan sebagai warga negara yang taat hukum dan agen perubahan yang memberikan solusi kemanusiaan. Penguatan etika ini menghasilkan profil pemuda dengan kecerdasan sosial yang tinggi, yang mengutamakan kepentingan kolektif di atas ego individu atau kelompok.

Pentingnya penguatan etika juga tercermin dalam peningkatan integritas pribadi, yang berdampak pada produktivitas dan tanggung jawab profesional. Penanaman nilai shiddiq (kejujuran) dari Abu Bakar dan nilai amanah (kepercayaan) dari

Umar bin Khattab mendorong kinerja berkualitas tinggi baik di bidang akademik maupun profesional. Pekerjaan dipandang sebagai bentuk ibadah dan amanah peradaban, bukan beban eksternal. Dampak sistemik ini menumbuhkan pemimpin masa depan dengan standar etika yang tinggi, sehingga meminimalkan penyimpangan seperti korupsi, plagiarisme, atau eksploitasi. Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai Khulafaur Rasyidin berkontribusi dalam jangka panjang terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia Muslim secara menyeluruh.

Selain itu, internalisasi nilai-nilai ini memberikan manfaat psikologis seperti kedamaian batin dan ketangguhan mental. Kaum muda yang memiliki landasan etika yang kokoh tidak mudah merasa rendah diri di hadapan dominasi budaya asing, sebaliknya, mereka memiliki rasa percaya diri yang berakar pada kebanggaan akan identitas mereka sebagai Muslim yang moderat dan visioner. Manfaat-manfaat ini sangat penting untuk melindungi kesehatan mental dari

tekanan media sosial, yang mempromosikan standar kesuksesan yang ilusif dan materialistis. Pemahaman bahwa kemuliaan sejati terletak pada ketakwaan dan karakter moral seperti kesederhanaan para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar mengarahkan kaum muda untuk mengembangkan kualitas substansial, bukan pengakuan virtual.

Pada tingkat makro, penguatan etika yang konsisten memicu kebangkitan peradaban Islam modern. Kaum muda yang dididik dalam nilai-nilai para Khalifah yang Dibimbing dengan Benar menjadi penggerak inovasi yang berorientasi pada kesejahteraan umat. Teknologi dan ilmu pengetahuan di tangan mereka dimanfaatkan untuk kebaikan bersama, bukan untuk kehancuran atau penindasan. Sinergi antara kecerdasan yang maju dan karakter yang mulia merupakan tujuan akhir dari revitalisasi nilai-nilai. Pada akhirnya, relevansi penelitian ini menegaskan bahwa warisan sejarah yang gemilang berfungsi sebagai panduan optimal untuk

menavigasi ketidakpastian masa depan, ketika diterjemahkan ke dalam tindakan konkret yang berdampak pada masyarakat luas.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin meliputi integritas Abu Bakar Ash-Shiddiq, keadilan progresif Umar bin Khattab, visi literasi dan kedermawanan Utsman bin Affan, serta kedalaman intelektual Ali bin Abi Thalib memiliki relevansi fungsional yang kuat sebagai benteng etika pemuda Muslim di era disrupsi digital. Melalui revitalisasi holistik via transformasi kurikulum pendidikan Islam humanis-profetik, penguatan keteladanan pendidik, literasi digital berbasis adab, dan kesadaran kepemimpinan bertanggung jawab, nilai-nilai klasik ini dapat diinternalisasi secara kontekstual. Temuan utama menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya mencegah degradasi moral, krisis identitas, dan fenomena post-truth, tetapi juga melahirkan generasi resilien dengan ketahanan moral, kecerdasan sosial, integritas profesional, dan ketangguhan mental, sehingga berkontribusi pada

kebangkitan peradaban Islam modern.

relevansinya terhadap kepemimpinan kontemporer. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 470-480.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atika, S. N., Mawla, I., Nurlatifah, S., Marwatussoffah, A., Oktaviani, V., & Alfahmi, F. F. (2025). Relevansi pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin dalam pembentukan karakter generasi Muslim di era globalisasi. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 765-775.
- Auliyah, D. D., Rosaliana, Habibah, S. R. N., & Ifendi, M. (2024). Keteladanan akhlak Khulafaur Rasyidin dalam pengembangan karakter Muslim. *Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 23-35.
- Aziz, H. A., Shajaratuddar, & Handrianto, B. (2023). Pendidikan karakter dalam Islam: Solusi untuk dekadensi moral generasi muda. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(1), 73-80.
- Billah, A. S. M. I., & Afifah. (2026). Warisan pendidikan Rasulullah: Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam klasik di era modern. *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning*, 4(1), 52-72.
- Elvira, C., & Wulandzari, A. (2025). Karakteristik kepemimpinan Khulafa'ur Rasyidin dan relevansinya terhadap kepemimpinan kontemporer. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 470-480.
- Fauza, M., Sya'adah, M., & Zalnur, M. (2025). Analisis pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin dan implikasinya terhadap era modern. *Jurnal Indopedia: Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan*, 2(4), 961-972.
- Gultom, A. R., Al Hidayat, A., Anwar, R. N., & Marzuki. (2025). Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 2(1), 14-26.
- Gunawan, H., Apip, M., Hawary, M. S. R., Banjarnaor, R., Rifaldi, M., & Darimus. (2025). Implementasi pendidikan Islam yang humanis pada masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1), 110-125.
- Huda, F., Yuliharti, & Yanti. (2023). Pemikiran pendidikan Islam pada masa Nabi & Khulafaurasyidin. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kosim, M., & Munawaroh, N. (2021). Pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin dan perannya dalam

- pengembangan pendidikan Islam. *Al-Kawakib*, 2(2), 78-89.
- Mulia, T., Marlia, A., Azizah, N., Mariyah, S., Permana, M. D., & Diansyah, M. M. (2025). Revitalisasi nilai kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dalam pendidikan akhlak Gen Z. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1363-1372.
- Munir, H. M., & Wiranata, R. R. S. (2024). Gaya kepemimpinan karismatik Abu Bakar Ash-Shiddiq perspektif Kitab Al-Bidayah wan Nihayah dan relevansinya pada pendidikan tinggi Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 117-130.
- Najamudin, & Hidayat, S. (2024). Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak mulia. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 29-39.
- Nasir, M., Rahma, A. D., Jannah, R., & Zanah, S. (2025). Relevansi perkembangan pendidikan Islam di era Khulafaur Rasyidin dengan pendidikan Islam kontemporer. *HORIZONS: Journal of Education and Social Humaniora*, 1(2), 150-165.
- Nasukah, B., Harsoyo, R., & Winarti, E. (2020). Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan profetik di lembaga pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 6(1), 52-68.
- Ningsih, E. D., & Ahmadi, A. (2025). Menelusuri pendidikan Islam pada era kepemimpinan Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Sains Student Research*, 3(3), 809-816.
- Rahmawati, E., Kuds, S. B., & Rudiana, R. (2024). Menelusuri kearifan dan strategi kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dalam perspektif sejarah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-10.
- Rifansyah, A., Muhajir, A., Khafi, A., & Ifendi, M. (2025). Masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 23-34.
- Suryani, I., & Dewi, E. (2024). Memperkuat arah pendidikan Islam era globalisasi: Menginternalisasi nilai pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 167-182.
- Wati, S., Syahid, A., & Dakir. (2025). Kepemimpinan Islam yang berkeadilan: Pelajaran dari masa Khulafaur Rasyidin. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 9(2), 143-14.